

Eksplorasi tumbuhan dan studi komposisi vegetasi di zona bukit dari Gunung Patah, Bengkulu

Plants exploration and vegetation composition study in hill zone of Mount Patah, Bengkulu

MUHAMAD MUHAIMIN^{*}, IMAWAN WAHYU HIDAYAT, MUSLIM

Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Cibodas, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. PO BOX 19, Sindanglaya, Cianjur 43253, Jawa Barat. Tel. +62-263-512233, 520448, Fax. +62-263-512233, *email: muhamad.muhamin@lipi.go.id

Manuskrip diterima: 6 September 2016. Revisi disetujui: 6 Desember 2016.

Abstrak. Muhaimin M, Hidayat IW, Muslim. 2016. Eksplorasi tumbuhan dan studi komposisi vegetasi di zona bukit dari Gunung Patah, Bengkulu. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 2: 132-137*. Gunung Patah merupakan bagian dari kawasan konservasi Hutan Lindung Raje Mandare, Bengkulu. Hingga saat ini, belum pernah diketahui adanya kajian tumbuhan yang berasal dari kawasan tersebut. Selain itu, ancaman pembukaan hutan yang semakin meningkat, terutama pada zona bukit di Gunung Patah, mendesak untuk dilakukan studi mengenai komposisi vegetasi penyusunnya yang berguna bagi usaha-usaha konservasi ke depannya. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian dasar berupa eksplorasi tumbuhan dan studi komposisi vegetasi di zona bukit (630-800 mdpl) Gunung Patah, Bengkulu. Eksplorasi tumbuhan menggunakan metode jelajah, sedangkan studi komposisi vegetasi menggunakan metode transek dengan analisis kuadran, masing-masing 10 plot ukuran 10 x 10 m² (untuk vegetasi pohon dengan diameter >10 cm) dan 5 x 5 m² (untuk vegetasi tumbuhan bawah). Hasil eksplorasi menunjukkan setidaknya 75 suku (61 suku tumbuhan berbunga dan 14 suku tumbuhan paku) dan 147 marga (129 marga tumbuhan berbunga dan 18 marga tumbuhan paku) tumbuhan ditemukan di dalam hutan zona bukit dari Gunung Patah. Selain itu, sebanyak 226 nomor spesimen berhasil dikoleksi selama kegiatan eksplorasi untuk dikonservasi secara ex situ di Kebun Raya Cibodas. Tumbuhan yang dikoleksi mencakup tumbuhan endemik (*Rhododendron vinicolor*), tumbuhan langka (*Durio dulcis*, *Shorea platyclados*), dan tumbuhan bermanfaat (obat, pangan, hias, kayu). Dari 226 nomor spesimen, terdapat 9 marga dan 74 jenis merupakan koleksi baru untuk Kebun Raya Cibodas. Selanjutnya, hasil analisis vegetasi pada tingkat pohon menunjukkan suku Dipterocarpaceae memiliki INP tertinggi (66,1%), diikuti oleh Lauraceae, Myristicaceae, dan Myrtaceae. Untuk vegetasi tumbuhan bawah, suku yang mempunyai INP tertinggi adalah Meliaceae (42,08%), diikuti oleh Zingiberaceae, Arecaceae, dan Athyriaceae. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan untuk meningkatkan usaha-usaha perlindungan dan pelestarian tumbuhan pada kawasan konservasi di area Gunung Patah, Bengkulu.

Kata kunci: Eksplorasi tumbuhan, Gunung Patah, komposisi vegetasi, zona bukit

Abstract. Muhaimin M, Hidayat IW, Muslim. 2016. *Plants exploration and vegetation composition study in hill zone of Mount Patah, Bengkulu. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 2: 132-137*. Mount Patah is part of the conservation area of Raje Mandare Protected Forest, Bengkulu. Until now, it had never known of the study of plants which originating from the region. Moreover, the threat of forest clearance which more increasing, especially in the hill zone of Mount Patah, is urged to be conducted a study on the vegetation composition which useful for conservation efforts in the future. Based on this, the basic research was conducted in the form of plant exploration and study of vegetation composition on the hill zone (630-800 masl) Mount Patah, Bengkulu. Plants exploration used an exploration method, while the vegetation composition study used a transect method with a quadrat analysis, each of 10 plots size 10 x 10 m² (for trees vegetation with a diameter >10 cm) and 5 x 5 m² (for understory vegetation). Exploration results showed at least 75 families (61 families of flowering plants and 14 families of ferns) and 147 genera (129 genera of flowering plants and 18 genera of ferns) plants were found in the forest of hill zone of Mount Patah. In addition, as many as 226 numbers of specimens had been collected during exploration activities to be conserved ex situ in Cibodas Botanical Garden (CBG). Plants collected included an endemic plant (*Rhododendron vinicolor*), rare plants (*Durio dulcis*, *Shorea platyclados*) and useful plants (drug, food, decorative, wood). From that number of specimens, there were 9 genus and 74 species that were new collections of CBG. Furthermore, the results of the vegetation analysis on tree level showed that Dipterocarpaceae family had the highest IVI (66.1%), then followed by Lauraceae, Myristicaceae and Myrtaceae. For the understory vegetation, plants family which had the highest IVI were Meliaceae (42.08%), then followed by Zingiberaceae, Arecaceae and Athyriaceae. The results of this study were expected can be used as one of the basic considerations for improving the efforts of plant protection and preservation at the conservation areas in the area of Mount Patah, Bengkulu.

Keywords: Hill zone, Mount Patah, plants exploration, vegetation composition

PENDAHULUAN

Berbagai tekanan dan peningkatan intensitasnya semakin mendesak terhadap keberlanjutan hutan hujan

tropis, terutama di Sumatera. Hal ini disebabkan oleh percepatan pertumbuhan industri dan penduduk terkait dengan meningkatnya kebutuhan lahan. Usaha penebangan, pertambangan, perkebunan, dan agribisnis telah mendorong

perubahan besar-besaran pada lanskap global dan menyebabkan peningkatan konflik antara masyarakat dan hutan pada tingkat yang luar biasa. Hilangnya keanekaragaman hayati dan penurunan flora dan fauna khas, seperti yang terjadi di Sumatera, tampaknya hanya mendapat perhatian kecil setelah beberapa dekade diperingatkan oleh para ilmuwan dan konservasionis. Selanjutnya, keprihatinan yang lebih baru tentang hubungan antara perubahan iklim, deforestasi (van der Werf et al. 2008) dan hilangnya jasa ekosistem telah membawa fokus baru pada isu-isu konservasi hutan (Laumonier et al. 2010).

Hutan hujan tropis Sumatera pada tahun 2007 hanya sekitar 29% dari hutan yang dilindungi dan ditetapkan sebagai kawasan konservasi, dan hanya sembilan dari 38 sektor eko-floristik memiliki lebih dari 50% dari tutupan hutan tersisa yang dilindungi. Tiga puluh delapan persen dari sisa hutan tersebut berada dalam kategori "sangat terancam", "terancam punah", atau "rentan" dilihat dari sektor eko-floristik (5 juta ha), tetapi hanya 1 juta ha (20%) yang dilindungi. Sejak tahun 1985-2007, telah terjadi kehilangan hutan 10,2 juta ha (85%) pada kawasan hampirata (*penepain*) bagian timur, dataran rendah bagian barat, dan rawa-rawa di Sumatera. Selain itu, sekitar 41% kawasan hutan pegunungan telah hilang di Sumatera bagian selatan, tengah, dan utara. Hutan pada zona submontana dan montana di Sumatera Tengah juga telah hilang berturut-turut sebanyak 6% dan 4% dalam rentang tahun tersebut (Laumonier et al. 2010).

Namun demikian, beberapa pegunungan di Sumatera masih memiliki keanekaragaman tumbuhan tropis basah yang terjaga dengan cukup baik. Salah satunya di kawasan Hutan Lindung (HL) Rajé Mandaré, Gunung Patah, Bengkulu. Kawasan Gunung Patah membentang di bagian utara Kabupaten Bengkulu Selatan hingga Kaur, Bengkulu bahkan sampai ke Muara Enim, Sumatera Selatan. Di kawasan tersebut, lanskap hutan secara kasat mata masih tampak asli dan alami. Meskipun demikian, kawasan tersebut juga telah mulai terkontaminasi oleh adanya perambahan hutan, perkebunan, dan agribisnis yang intensif (seperti kopi dan sawit), terutama pada kawasan hutan di zona dataran rendah. Selain itu, kekayaan keanekaragaman hayati, terutama flora, belum pernah diketahui kajiannya hingga saat ini, sehingga usaha-usaha konservasi dan pelestarian sumber daya hayati perlu dan mendesak untuk segera dilakukan.

Upaya nyata langsung di sektor konservasi, salah satunya adalah konservasi ex situ. Konservasi ex situ harus ditempatkan sebagai bagian penting dari upaya konservasi, karena perluasan habitat dari meningkatnya jumlah spesies yang masih ada dinilai kurang layak untuk kelangsungan hidupnya dengan berbagai alasan. Dampak pemanasan global, penyakit, kekeringan, fragmentasi, dan deforestasi menyebabkan habitat yang ada berkurang daya dukungnya (Braverman 2014).

Sesuai dengan tugas dan fungsinya, Kebun Raya Cibodas (KRC)-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) memiliki kewajiban untuk melakukan upaya konservasi ex situ. Hal ini konsisten dengan Surat

Keputusan Kepala LIPI Tanggal 17 Januari 1987, No.25/KEP/D.5./87 dan Peraturan Kepala LIPI Tanggal 24 Februari 2016, No. 3 Tahun 2016, KRC mempunyai tugas melaksanakan konservasi ex situ tumbuhan yang utamanya pada dataran tinggi basah. Dalam lima tahun terakhir, KRC rutin melakukan kegiatan eksplorasi dan pengoleksian tumbuhan, sebagai bagian dari upaya konservasi ex situ dengan fokus pada kawasan pegunungan di Sumatera. Pada tahun 2016, telah dilakukan kegiatan eksplorasi, pengoleksian tumbuhan, dan studi komposisi vegetasi sebagai bagian dari konservasi ex situ, di hutan zona bukit (*hill forest*) Gunung Patah, Bengkulu. Dalam kajian ini akan dibahas hasil dari kegiatan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginventarisasi keanekaragaman tumbuhan, mengoleksi spesimen tumbuhan yang mencirikan zona tersebut, dan menganalisis komposisi vegetasi di hutan zona bukit Gunung Patah, Bengkulu.

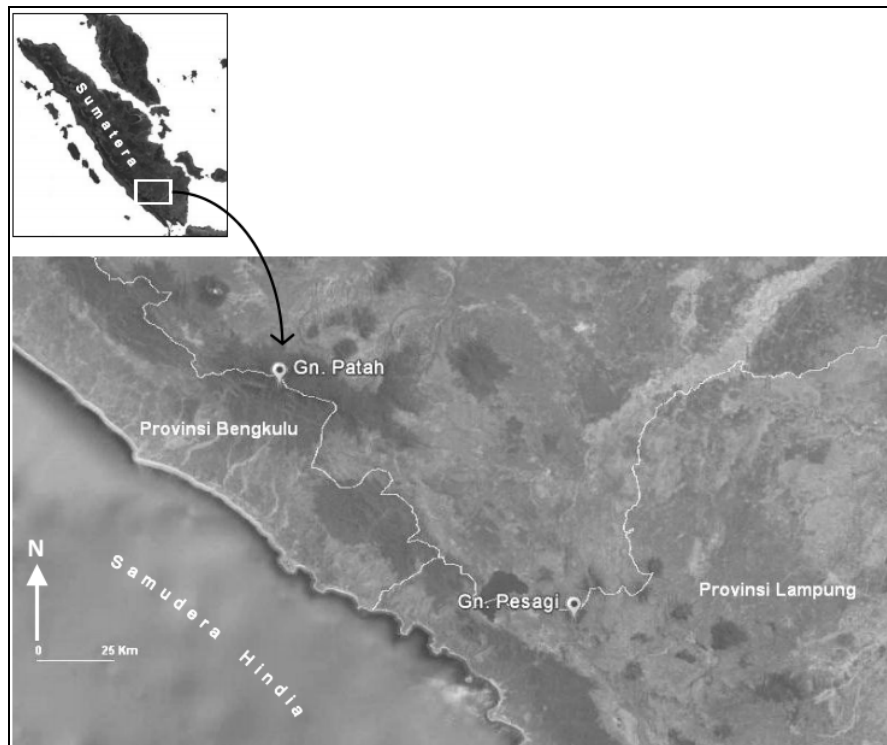
BAHAN DAN METODE

Waktu dan lokasi penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada tanggal 17 April-4 Mei 2016. Kegiatan dilakukan di kawasan HL Bukit Rajé Mandaré, Gunung Patah, Bengkulu melalui akses dari Desa Manau IX, Kecamatan Padang Guci Hulu, Kabupaten Kaur, Bengkulu. Gunung Patah memiliki ketinggian hingga 2817 mdpl. Kegiatan penelitian dilakukan mulai dari ketinggian 630 mdpl hingga 800 mdpl, sedangkan pengambilan data vegetasi dilakukan pada ketinggian 650-700 mdpl. Ketinggian tersebut termasuk ke dalam kisaran zona bukit atas (Laumonier 1997). Pada zona di bawahnya (zona dataran rendah), perkebunan kopi dan sawit sudah mulai mendominasi kawasan. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Metode pengambilan data

Eksplorasi dilakukan dengan menggunakan metode jelajah di lokasi penelitian. Jenis-jenis tumbuhan yang ditemukan selama penjelajahan dicatat pada buku catatan lapangan. Selain pencatatan jenis, dilakukan juga kegiatan pengoleksian spesimen tumbuhan. Koleksi tumbuhan dilakukan mulai dari ketinggian 630 mdpl hingga 800 mdpl. Kegiatan koleksi diprioritaskan pada jenis-jenis endemik, langka, berpotensi manfaat bagi manusia, atau belum ada koleksinya di KRC. Potensi tumbuhan diketahui dengan cara bertanya langsung kepada warga setempat dan studi literatur (Buku: Heyne 1987, seri buku PROSEA vol. 1-19; situs internet: Slik 2009). Koleksi yang diambil dapat berupa koleksi hidup (anakan), setek, biji, dan herbarium. Jenis-jenis yang belum diketahui identitasnya dibuat spesimen herbarium untuk selanjutnya diidentifikasi di Herbarium CHTJ (Cianjur Hortus Tjibodasensis). Setiap koleksi dicatat data agroekologi (kelembapan udara, suhu udara, pH tanah) dan diberi label menggunakan label mekolin. Koleksi hidup selanjutnya ditanam dan ditumbuhkan di KRC.



Gambar 1. Lokasi kegiatan penelitian di kawasan HL Rajae Mandare, Gunung Patah, Bengkulu. (Sumber: Google Earth 2016)

Studi komposisi vegetasi menggunakan metode transek dengan analisis kuadran (Muller-Dumbois dan Ellenberg 1974). Transek terdiri dari plot atau petak cuplikan yang disusun secara selang-seling pada garis kontur. Jumlah plot yang dibuat sebanyak 10 buah berukuran $10 \times 10 \text{ m}^2$ untuk pengukuran pohon yang berdiameter 10 cm ke atas. Selanjutnya, di dalam plot pengukuran pohon, dibuat lagi plot berukuran $5 \times 5 \text{ m}^2$ untuk mengukur tumbuhan bawah. Parameter yang dicatat dan diukur pada masing-masing plot meliputi nama jenis, jumlah individu, dan diameter setinggi dada (untuk pohon).

Analisis data

Tumbuhan yang ditemukan pada lokasi penelitian diidentifikasi hingga diketahui nama jenisnya (minimal hingga tingkat marga), kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis dan suku. Tumbuhan yang memiliki potensi manfaat dikelompokkan ke dalam lima kategori utama, yaitu hias, kayu, obat, pangan, dan serat/tali. Sementara itu, analisis komposisi vegetasi dilakukan dengan penghitungan Indeks Nilai Penting (INP). Penghitungan INP pohon menggunakan rumus: $\text{INP} = \text{Kelimpahan Relatif (KR)} + \text{Frekuensi Relatif (FR)} + \text{Dominasi Relatif (DR)}$, sedangkan INP tumbuhan bawah menggunakan rumus: $\text{INP} = \text{KR} + \text{FR}$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tumbuhan yang dicatat pada saat eksplorasi tumbuhan termasuk ke dalam kelompok tumbuhan berbunga dan

tumbuhan paku. Setidaknya terdapat 75 suku (61 suku tumbuhan berbunga dan 14 suku tumbuhan paku) dan 147 marga (129 marga tumbuhan berbunga dan 18 marga tumbuhan paku) tumbuhan di lokasi penelitian. Terdapat beberapa jenis yang memiliki penampilan menarik berhasil ditemukan selama eksplorasi, seperti jenis-jenis anggrek (*Bulbophyllum* sp., *Dendrobium* sp., *Dipodium* sp., *Eria* sp.), kantong semar (*Nepenthes gracilis*), sarang semut (*Myrmecodia*), dan bunga azalea (*Rhododendron* spp.). Jenis tumbuhan endemik yang ditemukan adalah *Rhododendron vinicolor*. Jenis tumbuhan langka yang ditemukan diantaranya *Shorea platyclados* (kategori IUCN EN = *endangered*/genting) dan *Durio dulcis* (kategori IUCN VU = *vulnerable*/rawan). Salah satu tumbuhan langka penting yang tumbuh liar di kawasan Bengkulu, yaitu *Rafflesia bengkuensis* dan *Rafflesia arnoldii*, tidak berhasil ditemukan. Menurut informasi warga setempat, kuncup dari bunga *Rafflesia* dapat ditemukan di bukit Raja Mandare yang berbatasan dengan Gunung Patah. Menarik untuk diketahui lebih lanjut tentang keberadaan bunga tersebut di kawasan Gunung Patah mengingat tumbuhan inangnya, yaitu *Tetrastigma* spp., dapat ditemukan pada saat eksplorasi. Untuk kelompok tumbuhan paku, jenis-jenis menarik yang ditemukan seperti *Palhinhaea cernua*, *Selaginella* spp., *Oleandra* sp., *Pyrrhosia* sp., *Lindsaea* sp., *Asplenium* spp., *Pronephrium* sp., dan *Tapeinidium* spp.

Eksplorasi tumbuhan juga meliputi kegiatan koleksi tumbuhan. Tumbuhan yang berhasil dikoleksi berjumlah 226 nomor spesimen. Dari 226 nomor spesimen tersebut, 20 nomor spesimen merupakan koleksi herbarium. Selanjutnya, 226 nomor spesimen tersebut terbagi ke dalam 61 suku, 148 marga, dan 179 jenis. Suku dengan jumlah

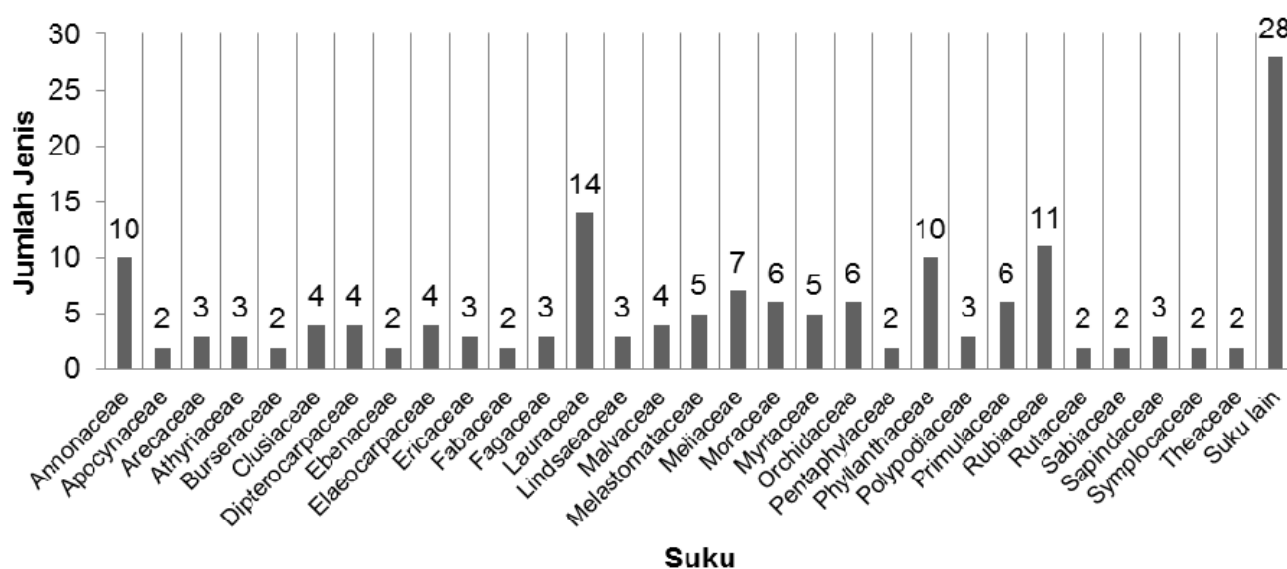
jenis koleksi terbanyak adalah Lauraceae (14 jenis), diikuti oleh Rubiaceae (11 jenis), Annonaceae (10 jenis), dan Phyllanthaceae (10 jenis) (Gambar 3). Koleksi juga mencakup jenis-jenis endemik dan langka. Jenis-jenis yang berpotensi manfaat bagi manusia disajikan pada Tabel 1.

Sementara itu, hasil penghitungan INP ditampilkan pada Tabel 2 dan 3. Total jenis yang ditemukan pada plot pengamatan sebanyak 137 jenis. Pada tingkat pohon, suku yang mendominasi adalah Dipterocarpaceae (66,10%).

Jenis-jenis Dipterocarpaceae yang ditemukan di dalam plot terutama dari jenis-jenis *Shorea*. Suku berikutnya yang mendominasi pada tingkat pohon yaitu Lauraceae (48,19%), Myristicaceae (48,19%), Myrtaceae (37,99%), dan Salicaceae (15,07%). Untuk vegetasi tumbuhan bawah, suku yang mendominasi adalah suku Meliaceae (42,08%), suku berikutnya adalah Zingiberaceae (10,59%), Arecaceae (9,18%), Athyriaceae (8,31%), dan Rubiaceae (8,17%).



Gambar 2. Beberapa jenis tumbuhan yang ditemukan di hutan zona bukit Gunung Patah, Bengkulu. (A) *Ixora pyrantha*, (B) *Antidesma neurocarpum*, (C) *Nepenthes gracilis*, (D) *Tabernaemontana pauciflora*, (E) *Ardisia villosa*, (F) *Palhinhaea cernua*



Gambar 3. Data sebaran suku tumbuhan yang dikoleksi dari hutan pada zona bukit (630-800 mdpl) Gunung Patah, Bengkulu.

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan berpotensi yang dikoleksi dari hutan pada zona bukit (630-800 mdpl) Gunung Patah, Bengkulu.

Potensi	Jenis tumbuhan
Hias	<i>Angiopteris</i> sp., <i>Bulbophyllum</i> sp., <i>Cyathea</i> sp., <i>Cyrtandra</i> sp., <i>Dendrobium</i> sp., <i>Diplazium</i> sp., <i>Dipodium</i> sp., <i>Dryopteris</i> sp., <i>Eria</i> sp., <i>Ficus deltoidea</i> , <i>Ficus</i> sp., <i>Freycinetia</i> sp., <i>Ixora pyrantha</i> , <i>Ixora</i> sp., <i>Licuala</i> sp., <i>Lindsaea</i> sp., <i>Marantha</i> sp., <i>Melicope denhamii</i> , <i>Nepenthes gracilis</i> , <i>Oleandra</i> sp., <i>Palhinhaea cernua</i> , <i>Pinanga</i> sp., <i>Pronephrum</i> sp., <i>Pyrrosia</i> sp., <i>Rhododendron</i> spp. (<i>R. javanicum</i> , <i>R. malayanum</i> , <i>R. vinicolor</i>), <i>Selliguea</i> sp., <i>Tapeinidium pinnatum</i> , <i>Tapeinidium sumatranum</i> , <i>Zingiber</i> sp.
Kayu (termasuk bahan bangunan dan tongkat jalan)	Kayu (utama): <i>Alstonia scholaris</i> , <i>Calophyllum</i> sp., <i>Camposperma</i> sp., <i>Dipterocarpus</i> sp., <i>Palaquium</i> sp., <i>Pometia</i> sp., <i>Shorea</i> spp. Kayu (minor): <i>Adinandra dumosa</i> , <i>Aglaiia</i> spp., <i>Artocarpus</i> spp., <i>Blumeodendron tokbrai</i> , <i>Canarium</i> sp., <i>Castanopsis</i> sp., <i>Cinnamomum</i> spp., <i>Diospyros</i> sp., <i>Durio dulcis</i> , <i>Guioa diplopetala</i> , <i>Lithocarpus</i> sp., <i>Litsea</i> sp., <i>Melicope denhamii</i> , <i>Podocarpus neriifolius</i> , <i>Santiria laevigata</i> , <i>Sterculia</i> spp., <i>Syzygium</i> sp., <i>Vernonia arborea</i> Tongkat jalan: <i>Antidesma neurocarpum</i> , <i>Diospyros</i> sp., <i>Garcinia</i> sp., <i>Polyalthia</i> sp.
Obat	<i>Alstonia scholaris</i> , <i>Barringtonia</i> sp., <i>Breynia</i> sp., <i>Cinnamomum partenoxylon</i> , <i>Dendrobium</i> sp., <i>Elaeocarpus</i> sp., <i>Ficus deltoidea</i> , <i>Goniothalamus macrophyllus</i> , <i>Melastoma</i> sp., <i>Palhinhaea cernua</i> , <i>Podocarpus neriifolius</i> , <i>Psycotria</i> sp., <i>Tabernaemontana pauciflora</i> , <i>Tetracera scandens</i> , <i>Vernonia arborea</i>
Pangan (termasuk buah, biji, dan rempah-rempah)	<i>Alangium</i> sp., <i>Aporosa grandistipula</i> , <i>Ardisia</i> spp., <i>Archydendron</i> sp., <i>Artocarpus</i> spp., <i>Baccaurea</i> sp., <i>Blumeodendron tokbrai</i> , <i>Castanopsis</i> sp., <i>Durio dulcis</i> , <i>Garcinia</i> sp., <i>Pinanga</i> sp., <i>Podocarpus neriifolius</i> , <i>Rhodammia cinerea</i> , <i>Syzygium</i> sp.
Serat/tali	<i>Artocarpus elasticus</i> , <i>Nepenthes gracilis</i> , <i>Tetracera scandens</i>

Tabel 2. Hasil penghitungan Indeks Nilai Penting (INP) 10 suku tertinggi pada vegetasi pohon di hutan zona bukit Gunung Patah, Bengkulu.

Suku	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
Dipterocarpaceae	24,14	17,78	24,18	66,10
Lauraceae	12,07	15,55	20,56	48,19
Myristicaceae	12,07	11,11	17,92	48,19
Myrtaceae	15,52	11,11	11,36	37,99
Salicaceae	5,17	6,67	3,23	15,07
Calophyllaceae	3,45	4,44	5,43	13,32
Meliaceae	5,17	4,44	3,03	12,65
Sapotaceae	3,45	4,44	2,65	10,54
Annonaceae	3,45	4,44	2,48	10,37
Rubiaceae	3,45	4,44	1,43	9,32

Keterangan: KR = Kerapatan Relatif, FR = Frekuensi Relatif, DR = Dominansi Relatif, INP = Indeks Nilai Penting

Tabel 3. Hasil perhitungan Indeks Nilai Penting (INP) 10 suku tertinggi pada vegetasi tumbuhan bawah di hutan zona bukit Gunung Patah, Bengkulu.

Suku	KR (%)	FR (%)	INP (%)
Meliaceae	39,19	2,89	42,08
Zingiberaceae	5,97	4,62	10,59
Arecaceae	5,13	4,05	9,18
Athyriaceae	3,11	5,20	8,31
Rubiaceae	4,12	4,05	8,17
Myrtaceae	3,53	4,62	8,16
Gesneriaceae	4,29	3,47	7,76
Dipterocarpaceae	3,70	4,05	7,75
Thelypteridaceae	2,61	4,62	7,23
Araceae	2,52	4,62	7,15

Keterangan: KR = Kerapatan Relatif, FR = Frekuensi Relatif, INP = Indeks Nilai Penting

Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa keanekaragaman tumbuhan yang terdapat di hutan zona bukit Gunung Patah relatif masih tinggi dengan masih ditemukannya beragam jenis, marga, dan suku tumbuhan di dalamnya. Selain itu, dapat ditemukan juga jenis endemik dan langka. Jenis endemik yang ditemukan adalah *Rhododendron vinicolor*. Jenis tersebut ditemukan pada ketinggian 800 mdpl. Penemuan *R. vinicolor* di kawasan Gunung Patah menjadi rekaman baru untuk penyebarannya di Sumatera. Sebelumnya, jenis tersebut hanya ditemukan di kawasan Aceh dan Sumatera Utara pada ketinggian 1100-1500 mdpl (Sleumer 1966; Argent 2006). Jenis langka yang ditemukan adalah *Durio dulcis* dengan status rawan atau VU (WCMC 1998) dan *Shorea platyclados* dengan status genting atau EN (Ashton 1998). *Durio dulcis* memiliki kulit buah berwarna merah dengan buah berwarna kuning tua, buahnya dapat dimakan langsung atau dimasak (Lim 2012). Sementara itu, *Shorea platyclados* termasuk salah satu sumber kayu penting dari kelompok meranti merah (Kochummen et al. 1994). Tumbuhan penghasil obat juga dapat ditemukan, seperti *Alstonia scholaris* (pulai) yang dapat dimanfaatkan untuk mengobati demam dan malaria (Heyne 1987; Teo 2002) serta *Ficus deltoidea* (tabat barito) untuk melancarkan kelahiran dan obat afrodisiak (Slik 2009). Mengingat hal tersebut, hutan pada zona bukit di Gunung Patah masih dapat dikatakan terjaga dengan cukup baik. Meskipun demikian, keberadaannya dapat saja terancam di masa mendatang apabila tidak ada perlindungan intensif yang dilakukan, mengingat perkebunan sawit dan kopi yang berada pada zona di bawahnya sudah mulai mendekati kawasan hutan di zona bukit.

Untuk memudahkan dalam penelitian ke depannya, perlu dibuka jalur-jalur hingga menuju ke puncak Gunung Patah. Sampai sejauh ini, hutan yang berada di dalam kawasan Gunung Patah masih sulit untuk ditembus. Menurut warga setempat, memang sudah terdapat beberapa pendakian yang dilakukan sebelumnya, namun upaya pendakian masih dilakukan dengan susah payah. Dengan akses yang lebih mudah, diharapkan penelitian di dalam kawasan Gunung Patah menjadi lebih ditingkatkan. Penelitian yang dapat dilakukan di dalamnya masih cukup luas mengingat masih banyak kawasan di dalam kawasan Gunung Patah yang belum dijelajahi.

Berdasarkan data tanaman yang berhasil dikoleksi, terdapat 9 marga dan 74 jenis yang merupakan koleksi baru untuk KRC. Marga baru tersebut antara lain *Aporosa*, *Barringtonia*, *Canthium*, *Cleistanthus*, *Dehaasia*, *Mezzetia*, *Xantophyllum*, *Pronephrium*, dan *Tapeinidium*. Penambahan jumlah koleksi baru sangat penting untuk KRC karena semakin meningkatkan kinerja KRC dalam upaya konservasi tumbuhan *ex situ* dari kawasan pegunungan Sumatera. Tanaman koleksi selain dikonservasi di KRC, nantinya juga dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain seperti penelitian dan pendidikan lingkungan.

Suku yang dominan pada lokasi penelitian adalah suku Dipterocarpaceae. Hutan tropis di kawasan Sumatera pada ketinggian 0-1000 mdpl dicirikan dengan suku Dipterocarpaceae yang masih melimpah (Kartawinata 2013). Meskipun demikian, suku Dipterocarpaceae pada kawasan hutan di zona bukit bagian atas sudah tidak terlalu dominan (Laumonier 1997). Berdasarkan data INP, suku Dipterocarpaceae meskipun masih berada pada urutan pertama, nilainya tidak sangat mendominasi. Suku yang cukup dominan pada zona submontana, seperti Lauraceae dan Myrtaceae, sudah terlihat cukup melimpah (urutan kedua dan keempat dari INP). Sementara itu, keberadaan suku Fagaceae yang juga cukup umum ditemukan di zona submontana masih belum terlihat signifikan, hanya terdapat beberapa tanaman muda dengan jumlah yang tidak banyak (nilai INP pada vegetasi tumbuhan bawah berada pada urutan ke-49, data tidak ditampilkan). Hal tersebut menunjukkan adanya transisi floristik dari zona dataran rendah dan bukit menuju zona submontana.

Keberadaan suku Dipterocarpaceae yang masih cukup melimpah menunjukkan bahwa hutan di kawasan Gunung Patah masih relatif terjaga dengan baik. Jika dibandingkan dengan kawasan hutan di zona bukit di Ulu Gadut, Sumatera Barat, suku Dipterocarpaceae sudah tidak mendominasi. Hal tersebut karena akibat pengaruh pembalakan liar di kawasan Ulu Gadut di masa lalu (Nishimura et al. 2006). Hasil ini perlu dipertahankan dan dijaga dengan baik agar kejadian tersebut tidak terjadi di lokasi lain, terutama di kawasan konservasi Gunung Patah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Eksplorasi dan penelitian ini sepenuhnya didanai oleh DIPA Tematik 2016 Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Cibodas, LIPI, Cianjur, Jawa Barat (No. 079.01.06.3396.002.001). Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim eksplorasi Gunung Patah dari Kebun Raya Cibodas, Bapak Rustandi selaku tim eksplorasi yang juga turut bekerja sama dalam penanganan koleksi selama dan pasca eksplorasi, Edi Hari Surya selaku staf Dinas Kehutanan Provinsi Bengkulu yang menemani selama penelitian, kepada Risis Mawanto, Darmawan, Rahmad Paguci, Nopri Anto, dan rekan-rekan pemandu lapangan yang telah membantu dalam pengambilan data di lapangan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Apan Ambali yang telah menyediakan penginapan, Al Mizi selaku Kepala Desa Manau IX, Kepala dan Sekretaris Dinas Kehutanan Provinsi Bengkulu, serta semua pihak yang telah memberikan izin penelitian di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Argent G. 2006. Rhododendrons of subgenus Vireya. The Royal Horticultural Society, London.
- Ashton P. 1998. *Shorea platyclados*. The IUCN Red List of Threatened Species 1998. www.iucnredlist.org. [5 September 2016].
- Braverman I. 2014. Conservation without nature: the trouble with *in situ* versus *ex situ* conservation. *Geoforum* 51: 47-57.
- Heyne K. 1987. Tumbuhan berguna Indonesia Vol. 1-4. Balai Litbang Kehutanan, Jakarta.
- Kartawinata K. 2013. Diversitas ekosistem alami Indonesia. LIPI Press dan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Kochummen KM, Wong WC, Fundter JM et al. 1994. *Shorea* Roxb. ex Gaertner f. In: Soerianegara I, Lemmens RHMJ (eds). Plant Resources of South-East Asia No. 5(1). Prosea Foundation, Bogor.
- Laumonier Y. 1997. The vegetation and physiography of Sumatra. Kluwer Academic Publishers, Dordrecht.
- Laumonier Y, Uryu Y, Stuwe M et al. 2010. Eco-floristic sectors and deforestation threats in Sumatra: identifying new conservation area network priorities for ecosystem-based land use planning. *Biodivers Conserv* 19: 1153-1174.
- Lim TK. 2012. Edible medicinal and non-medicinal plants. Volume 1. Fruits. Springer, Dordrecht.
- Muller-Dombois D, Ellenberg H. 1974. Aims and methods of vegetation Ecology. John Wiley and Sons, New York.
- Nishimura S, Yoneda T, Fujii S et al. 2006. Factors influencing the floristic composition of a hill forest in West Sumatra. *Tropics* 15(2): 165-175.
- Sleumer H. 1966. Ericaceae. In: van Steenis CGGJ (ed). Flora Malesiana Vol. 6 Part 4. Rijksherbarium, Leiden.
- Slik JWF. 2009 (onwards). *Ficus deltoidea* Jack. www.asianplant.net. [5 September 2016].
- Teo SP. 2002. *Alstonia* R. Br. In: van Valkenburg JLCH, Bunyapraphatsara N (eds). Plant Resources of South-East Asia No. 12 (2). Medicinal and Poisonous Plants 2. Prosea Foundation, Bogor.
- van der Werf GR, Dempewolf J, Trigg SN et al. 2008. Climate regulation of fire emissions and deforestation in equatorial Asia. *Proc Natl Acad Sci USA* 105(51): 20350-20355.
- WCMC [World Conservation Monitoring Centre]. 1998. *Durio dulcis*. The IUCN Red List of Threatened Species 1998. www.iucnredlist.org. [5 September 2016].